
**MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN KONSEPTUAL
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP METODOLOGI PENAFSIRAN
BERDASARKAN QS. ALI IMRAN AYAT 7**

Selpiana¹, Awaliah Musgamy², M. Rusdi T³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: selpiana514@gmail.com¹, awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id², rusdi.tahir@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak: Kajian ini menelaah dimensi konseptual muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur'an dengan bertumpu pada QS. Ali Imran ayat 7, serta menganalisis dampaknya terhadap metodologi penafsiran. Dorongan utama penelitian ini adalah menutup celah dalam literatur yang selama ini lebih banyak membahas aspek definisi ketimbang implikasi metodologisnya. Dengan rancangan library research kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan secara sistematis dari jurnal ilmiah terindekserverifikasi DOI dan sumber primer klasik, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tiga temuan utama dihasilkan: ayat-ayat muhkam berfungsi sebagai umm al-kitab yang menjadi jangkar hermeneutis seluruh teks al-Qur'an; polemik ulama seputar kapasitas al-rasikhun fi al-'ilm dalam mengakses ta'wil ayat mutasyabih mencerminkan jurang epistemologis yang mendasar; serta distingsi muhkam-mutasyabih berpengaruh langsung terhadap empat metodologi tafsir utama tahlili, ijmal, maudhu'i, dan muqaran. Penelitian ini menawarkan pendekatan tawazun sebagai posisi epistemologis paling dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai kajian berbasis pustaka, temuan ini dibatasi oleh cakupan literatur yang tersedia dan belum mencakup validasi empiris berbasis lapangan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas kerangka tawazun dalam praktik pendidikan tafsir di berbagai konteks lembaga Islam.

Kata Kunci: Muhkam, Mutasyabih, QS. Ali Imran: 7, Metodologi Tafsir, 'Ulumul Qur'an.

Abstract: This study examines the conceptual dimensions of muhkam and mutasyabih in the Qur'an, anchored in QS. Ali Imran verse 7, and explores how this distinction shapes Qur'anic interpretive methodology. The central motivation lies in addressing a gap in existing scholarship, which has largely focused on definitional aspects while neglecting methodological implications. Using a qualitative library research design, data were drawn systematically from indexed peer-reviewed journals with verified DOIs and classical Islamic primary sources, analyzed through descriptive-qualitative techniques involving data reduction, presentation, and conclusion-drawing. Three key findings emerged: muhkam verses function as umm al-kitab, serving as the hermeneutical anchor for the entire Qur'anic text; scholarly disagreement over whether al-rasikhun fi al-'ilm may access the ta'wil of mutasyabih verses reflects a fundamental epistemological divide within Islamic intellectual tradition; and the muhkam-mutasyabih distinction directly shapes all four major interpretive methodologies tahlili, ijmal, maudhu'i, and muqaran. This study offers a tawazun approach as a more defensible epistemological position. As a literature-based study, the findings are limited by the scope of available literature and do not include empirical validation in the field. Further research is recommended to test the effectiveness of the tawazun framework in tafsir education across various Islamic institutions.

maudhu'i, and muqaran. This study proposes the tawazun approach, integrating tafwidh for theologically absolute verses with measured ta'wil for linguistically ambiguous ones, as the most defensible epistemological stance. As a library-based study, findings are bounded by the scope of available published literature and do not encompass empirical or community-based validation. Future research should explore how muhkam-mutasyabih literacy among educators and students shapes interpretive practice across diverse Islamic educational contexts.

Keywords: *Muhkam, Mutasyabih, QS. Ali Imran: 7, Methodology of Tafsir, 'Ulumul Qur'an.*

PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci yang menjadi panduan hidup umat Islam, al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki teks lain: ia menyapa pembacanya pada berbagai tingkatan pemahaman sekaligus. Tidak seluruh ayatnya berada pada derajat kejelasan yang sama sebagian hadir dengan makna yang tegas dan dapat langsung dijadikan pedoman, sementara sebagian lainnya mengandung dimensi kesamaran yang menuntut penelaahan mendalam. Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan ini dikenal dengan konsep muhkam dan mutasyabih dua kategori yang tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis, teologis, dan metodologis yang luas.

Landasan tekstual paling pokok dari diskursus ini adalah QS. Ali Imran ayat 7, yang secara eksplisit membedakan dua tipologi ayat sekaligus menggambarkan dua respons manusia terhadapnya: mereka yang mengeksploitasi kesamaran ayat untuk menebarkan kesesatan, dan mereka yang berilmu mendalam (*al-rasikhun fi al-'ilm*) yang menerima seluruhnya dengan iman. Penggolongan ini memiliki dampak teologis yang besar dan telah melahirkan perdebatan intelektual yang produktif di kalangan ulama selama berabad-abad (Effendi R, 2021).

Salah satu hipotesis yang paling diperdebatkan dalam tradisi ini adalah pertanyaan apakah *al-rasikhun fi al-'ilm* memiliki akses terhadap *ta'wil* ayat-ayat mutasyabih atau tidak. Kelompok pertama (*tafwidhiyyun*) berpendapat bahwa makna ayat mutasyabih sepenuhnya hanya diketahui Allah, sementara kelompok kedua (*ta'wiliyyun*) meyakini bahwa ulama yang memenuhi kualifikasi tertentu dapat menjangkaunya melalui *ijtihad* yang terukur. Ketegangan antara dua posisi ini bukan sekadar perbedaan gramatikal, melainkan mencerminkan dua paradigma berbeda tentang relasi akal manusia dengan teks wahyu sebuah perdebatan yang hingga kini masih relevan dalam wacana hermeneutika Islam kontemporer.

Urgensi kajian muhkam-mutasyabih tidak sebatas pada ranah teoretis. Dalam tataran praktis, pemahaman yang sahih tentang kedua kategori ini secara langsung menentukan bagaimana seorang mufassir memilih dan mengaplikasikan metodologi penafsirannya. Pilihan antara metode tahlili, ijmal, maudhu'i, atau muqaran tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan pokok: apakah ayat yang sedang dikaji tergolong muhkam yang cukup diambil zahirnya, ataukah ia termasuk mutasyabih yang menuntut ta'wil dan elaborasi lebih lanjut?. (Muhamad & Inast, 2021).

Meskipun kajian tentang muhkam dan mutasyabih telah banyak dihasilkan, sebagian besar penelitian terdahulu masih terfokus pada aspek definisi dan klasifikasi. Luthfi Hana Fadiah dan Deden Suparman menyebut, menyentuh implikasi teologisnya, namun belum menelaah dimensi metodologis secara komprehensif. (Luthfi Hana Fadiah & Deden Suparman, 2024). Begitupun Silahuddin (2023) mengupas kaidah muhkam-mutasyabih dalam perspektif ulumul Qur'an secara cukup menyeluruh, sedangkan Dewi & Hutomo (2020) mengkaji dimensi hikmah dan nilai-nilai.

Anggapan Munir & Anugrah (2021) secara khusus menelusuri nilai-nilai pendidikan dari term muhkam-mutasyabih dalam konteks tafsir al-Qur'an. Penelitian ini berupaya menutup celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis konseptual, pemetaan perdebatan ulama, dan identifikasi implikasinya terhadap metodologi tafsir secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan: (1) mengkaji definisi dan klasifikasi muhkam dan mutasyabih secara konseptual berdasarkan QS. Ali Imran ayat 7 serta pandangan para ulama; (2) menganalisis perdebatan ulama mengenai kapasitas al-rasikhun fi al-'ilm dalam memahami ta'wil ayat mutasyabih beserta implikasi epistemologisnya; (3) mengidentifikasi dampak konsep muhkam-mutasyabih terhadap empat metodologi utama penafsiran al-Qur'an; dan (4) merumuskan sikap epistemologis yang paling relevan dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabih di konteks kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (studi kepustakaan). Pemilihan metode ini dilandaskan pada karakteristik penelitian yang menitikberatkan pengkajian konsep, teori, dan pemikiran para ulama tentang muhkam dan mutasyabih melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. M. Sari & Asmendri (2020) menegaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang

mencakup pengumpulan data dari literatur, pembacaan kritis, pencatatan, serta pengolahan bahan kajian. Pandangan ini sejalan dengan R. K. Sari (2021) yang menekankan perlunya kerangka metodologis yang sistematis dalam penelitian kepustakaan di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora agar temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Sumber data penelitian ini sepenuhnya bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah terindeks yang telah terverifikasi DOI, meliputi karya Husna (2024), Fadiah & Suparman (2024), Effendi (2021), Turmuzi & Tsuroya (2021), Rohman (2019), Nahar (2016), Firdausi (2015), Nurzanah et al. (2019), Refki & Najiah (2022), Silahuddin (2023), Dewi & Hutomo (2020), Munir & Anugrah (2021), Faruq et al. (2024), Najitama (2017), serta Sari & Asmendri (2020) dan Sari (2021) sebagai pijakan metodologi penelitian kepustakaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dua pendekatan utama digunakan: pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan konsep muhkam-mutasyabih dalam khazanah ulumul Qur'an, dan pendekatan konseptual untuk menganalisis implikasinya terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Muhkam dan Mutasyabih: Perspektif Bahasa dan Istilah

Dari sisi etimologis, kata muhkam (مُحْكَم) berakar dari kata ah-ka-ma yang mengandung arti "memperkuat", "mengokokkan", atau "menjadikan sesuatu mantap dan tak tergoyahkan". Dalam pemakaian bahasa Arab klasik, ungkapan ahkamtu al-amra (أَحْكَمْتُ الْأَمْرَ) bermakna "aku menetapkan suatu hal sehingga tidak dapat diubah maupun dihapus". Makna ini secara langsung mencerminkan watak ayat muhkam dalam al-Qur'an yaitu ayat yang kejelasan maknanya sedemikian kuat sehingga tidak membuka celah bagi kesalahan interpretasi yang prinsip (Anang Silahuddin, 2023).

Sementara itu, term mutasyabih (مُتَشَابِه) berasal dari akar tasyabaha yang berarti "saling menyerupai" atau "sulit dibedakan satu sama lain karena kemiripannya". Secara linguistik, al-tasyabuh merujuk pada kondisi di mana dua hal atau lebih memiliki keserupaan sehingga menyulitkan penentuan makna yang paling tepat. Dalam konteks al-Qur'an, hal ini berarti sebuah ayat memuat sejumlah kemungkinan makna yang tidak mudah dipastikan secara definitif. Silahuddin (2023) menegaskan bahwa penguasaan terhadap kedua term ini

merupakan prasyarat mutlak bagi siapa pun yang ingin memahami al-Qur'an secara menyeluruh, bukan parsial.

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan muhkam dan mutasyabih dengan beragam pendekatan. Silahuddin (2023) mencatat bahwa para ulama telah menghasilkan tidak kurang dari sebelas rumusan definisi, sebuah kenyataan yang mencerminkan kedalaman khazanah intelektual Islam dalam memaknai dua konsep ini. Begitupun Firdausi (2015) menambahkan pendapat bahwa muhkam sebagai ayat yang maknanya dapat ditangkap dengan mudah tanpa membutuhkan penjelasan tambahan, sementara mutasyabih adalah ayat yang maknanya tidak langsung tersingkap dan memerlukan rujukan kepada konteks yang lebih luas, atau bahkan hanya Allah semata yang mengetahuinya. Silahuddin (2023) menegaskan bahwa keanekaragaman pendefinisian sesungguhnya merupakan cermin dari kekayaan tradisi epistemologis Islam yang tidak seharusnya disederhanakan.

Turmuzi (2021) menambahkan bahwa muhkam adalah ayat yang maknanya mandiri dan tidak bergantung pada ayat lain, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang pemahaman komprehensifnya memerlukan rujukan silang kepada ayat lain. Merujuk pada kajian para ulama yang dirangkum oleh Syamsu Nahar (2016) pendekatan definitif para ulama secara umum dapat dipilah ke dalam tiga kluster utama: pertama, definisi yang menitikberatkan aspek kejelasan versus kesamaran makna (al-wudhuh wa al-khafa'); kedua, definisi yang menekankan ada tidaknya kemungkinan penafsiran (al-ihkam wa al-tasyabbuh); dan ketiga, definisi yang bertumpu pada fungsi dalam keseluruhan sistem teks al-Qur'an. Klasifikasi ini menegaskan bahwa muhkam-mutasyabih bukan sekadar kategori linguistik, melainkan kategori hermeneutis dan epistemologis yang berimplikasi jauh dalam cara memahami dan menafsirkan wahyu.

B. Telaah QS. Ali Imran Ayat 7: Fondasi Konseptual dan Perdebatan Ulama

مُتَشَبِّهَاتٍ وَآخَرُ الْكِتَابِ أَمْ هُنَّ مُحْكَمَاتٌ آيَاتٍ مِنْهُ الْكِتَابُ عَلَيْكَ أَنْزَلَ الَّذِي هُوَ

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali

Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ululalbab." (QS. Ali Imran [3]: 7)

Ayat ini menyimpan beberapa elemen konseptual yang menjadi tiang penyangga bagi seluruh diskursus muhkam-mutasyabih. Pertama, ayat ini mengafirmasi bahwa al-Qur'an bersumber dari satu titik yang sama (Allah SWT), namun secara internal memuat dua kategori ayat yang berbeda secara epistemologis. Kedua, ayat ini menetapkan fungsi eksklusif bagi ayat muhkamat sebagai umm al-kitab secara hermeneutis berarti ayat muhkamat berfungsi sebagai rujukan dan penjelas bagi seluruh ayat mutasyabih (Husna, 2024). Ketiga, ayat ini melukiskan gambaran psikologis-moral dua tipe manusia dalam merespons ayat mutasyabih: tipe yang memanfaatkannya demi kepentingan sempit, dan tipe ulama yang dengan penuh keyakinan mengimani keseluruhannya.

Isu paling diperdebatkan dalam penafsiran ayat ini adalah kedudukan huruf waw (و) pada frasa "wa al-rasikhuna fi al-'ilm". Dua kelompok besar terbentuk di sekitar persoalan ini. Kelompok tafwidhiyyun yang meliputi mayoritas ulama salaf seperti Ibn 'Abbas, Malik ibn Anas, Al-Qurthubi, dan Ibn Katsir berpendapat bahwa waqf yang benar berada pada lafaz "illa Allah", sehingga waw setelahnya berfungsi sebagai waw ibtida' (pembuka kalimat baru). Konsekuensinya, hanya Allah yang mengetahui ta'wil ayat mutasyabih, sedangkan al-rasikhun fi al-'ilm hanya beriman tanpa mengklaim memahaminya (Husna, 2024).

Sebaliknya, kelompok ta'wiliyyun yang mencakup sebagian ulama khalaf dan beberapa mufassir kontemporer berargumen bahwa waw tersebut adalah waw 'athaf yang merangkaikan "Allah" dengan "al-rasikhun fi al-'ilm". Implikasinya, para ulama yang memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai turut dapat memahami ta'wil sejumlah ayat mutasyabih. (Rohman, 2019) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan analisis siyaq (kohesi teks) diusulkan oleh para ulama termasuk pemikir seperti Al-Jabiri sebagai metode untuk memahami mutasyabih tanpa terjebak pada penafsiran yang sewenang-wenang.

Effendi (2021) menganalisis bahwa perbedaan antara kedua kelompok ini sesungguhnya bukan sekadar persoalan gramatikal, melainkan mencerminkan dua paradigma epistemologis yang berbeda tentang relasi manusia, ilmu, dan wahyu. Paradigma tafwidh mengutamakan transendensi Allah dan mengakui keterbatasan akal di hadapan dimensi gaib wahyu, sementara

paradigma ta'wil menegaskan bahwa Allah tidak mungkin menurunkan sesuatu yang sama sekali tidak dapat dijangkau oleh akal manusia yang mendapat petunjuk-Nya.

C. Tipologi Muhkam dan Mutasyabih dalam Pandangan Para Ulama

Para ulama mengklasifikasikan muhkam dan mutasyabih ke dalam berbagai kategori berdasarkan sudut pandang masing-masing. Dari sisi cakupannya, Nahar (2016) menjelaskan bahwa ulama membedakan antara muhkam-mutasyabih yang bersifat umum mencakup al-Qur'an secara keseluruhan dan yang bersifat khusus, yakni sebagaimana yang dikehendaki QS. Ali Imran: 7. Al-Qur'an disebut muhkam secara global dalam QS. Hud: 1 karena kesempurnaan dan kekokohan kandungannya, dan disebut mutasyabih dalam QS. Az-Zumar: 23 karena keserasian dan keindahan ayat-ayatnya. Adapun dalam QS. Ali Imran: 7, perbedaan tersebut bersifat internal dan parsial. Nurzanah (2019) mengklasifikasikan mutasyabih berdasarkan kemungkinan untuk diketahui ke dalam tiga golongan. Golongan pertama adalah mutasyabih yang hanya Allah yang dapat mengetahuinya, seperti hakikat hari kiamat, makna huruf-huruf muqatha'ah (الم، حم، ن، dan sejenisnya), serta berbagai hal ghaib yang bersifat mutlak. Golongan kedua adalah mutasyabih yang dapat diungkap oleh para ulama melalui penelitian mendalam dan ijtihad yang terukur, seperti lafaz-lafaz yang bersifat mujmal, kata-kata yang gharib, serta hukum-hukum yang tampak rumit namun dapat diurai dengan ilmu. Golongan ketiga adalah mutasyabih yang hanya dapat dijangkau oleh ulama berkualifikasi khusus (al-rasikhun fi al-'ilm), dan bukan oleh masyarakat umum.

Dari sudut linguistik, (Turmuzi et al.2021)mengidentifikasi empat penyebab utama tasyabuh: (1) tasyabuh pada tataran lafaz, mencakup gharabah al-lafzh, musytarak, dan kalimat yang mengalami hadzf; (2) tasyabuh pada tataran makna, berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan hal-hal gaib yang tidak terjangkau akal biasa; (3) tasyabuh gabungan dari sisi lafaz sekaligus makna; dan (4) tasyabuh yang bersifat relatif, yakni sesuatu yang mutasyabih bagi orang awam namun muhkam bagi ulama yang menguasai ilmu dengan mendalam (Turmuzi, 2021).

D. Dampak Muhkam-Mutasyabih terhadap Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Pembedaan muhkam-mutasyabih memiliki dampak yang mendasar dan langsung terhadap empat metodologi penafsiran al-Qur'an. Penentuan status sebuah ayat apakah ia muhkam atau mutasyabih menjadi langkah awal dan paling menentukan yang harus diambil

seorang mufassir sebelum menetapkan (Luthfi Hana Fadiah & Deden Suparman, 2024) (Luthfi Hana Fadiah & Deden Suparman, 2024).

Pertama, metode tahlili (analitik). Metode ini mengkaji al-Qur'an secara runtut ayat demi ayat, menelaah seluruh aspek linguistik, konteks, dan muatan hukumnya secara menyeluruh. Dalam penerapan metode tahlili, seorang mufassir perlu secara eksplisit menetapkan status setiap ayat yang hendak ditafsirkan. Jika suatu ayat termasuk muhkam, penjelasan diberikan secara langsung dengan berpijak pada zahir teks dan kaidah bahasa Arab. Namun jika ayat tersebut termasuk mutasyabih khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah mufassir harus memilih antara tafwidh atau ta'wil yang berlandaskan teologi yang valid. Praktik ini terbukti dalam kajian Husna (2024) yang secara konsisten membedakan cara penanganan ayat muhkam dan mutasyabih dalam tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.

Kedua, metode ijmalī (global). Metode ini memaparkan kandungan al-Qur'an secara ringkas dan menyeluruh tanpa menyelami detail linguistik yang rumit. Dalam konteks muhkam-mutasyabih, metode ijmalī cenderung menghindari elaborasi panjang terhadap ayat-ayat mutasyabih dan lebih memusatkan penjelasan pada ayat-ayat muhkam yang maknanya dapat langsung dipahami. Keterbatasan metode ijmalī dalam menangani ayat mutasyabih justru menjadi alasan perlunya pendekatan tafsir yang lebih elaboratif untuk kasus-kasus tertentu (Turmuzi, 2021).

Ketiga, metode maudhu'i (tematik). Metode ini memiliki keterkaitan paling erat dengan konsep muhkam-mutasyabih karena secara langsung mengaktualisasikan prinsip "hamlu al-mutasyabih 'ala al-muhkam" (mengembalikan ayat mutasyabih kepada ayat muhkam). Dalam praktiknya, mufassir mengumpulkan seluruh ayat bertema sama, menjadikan ayat-ayat muhkam sebagai fondasi penafsiran, lalu membawa ayat-ayat mutasyabih kembali ke dalam orbit makna yang telah ditetapkan oleh ayat muhkam. Prinsip ini secara nyata mengaktualisasikan fungsi umm al-kitab dari ayat muhkam sebagaimana tersurat dalam QS. Ali Imran: 7. Metode maudhu'i pada dasarnya merupakan penerapan paling sistematis dari prinsip Luthfi Hana (Luthfi Hana Fadiah & Deden Suparman, 2024).

Keempat, metode muqaran (komparatif). Metode ini membuka ruang bagi mufassir untuk membandingkan ragam pendapat ulama dalam memaknai ayat-ayat mutasyabih, sehingga menghasilkan peta menyeluruh tentang spektrum penafsiran yang ada. Metode ini sangat relevan untuk ayat-ayat mutasyabih berdimensi teologis tinggi seperti ayat-ayat tentang sifat Allah di mana perbedaan penafsiran antara Ahl al-Sunnah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan

Maturidiyah sangat menonjol. Metode muqaran mencegah absolutisme tafsir dan mendorong tawadhu' ilmiah dalam menghadapi ayat yang memang terbuka bagi diskursus (Effendi, 2021). Najitma (2017) menegaskan bahwa keterbukaan terhadap berbagai pendapat dalam tradisi tafsir Islam merupakan tanda kematangan intelektual yang menjadi warisan ulumul Qur'an.

E. Hikmah Keberadaan Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an

Para ulama menemukan sejumlah hikmah di balik dua kategori ayat ini. Pertama, sebagai ujian keimanan. Najitma (2017) menguraikan bahwa ayat-ayat mutasyabih merupakan ujian (ibtila') bagi keimanan manusia. Orang yang beriman akan menerima al-Qur'an seutuhnya baik yang dipahami maupun yang melampaui jangkauan akal nya sementara mereka yang hatinya terkontaminasi justru mengeksploitasi kesamaran ayat demi memperteguh keyakinan yang menyimpang.

Kedua, mendorong aktivitas keilmuan dan ijtihad. Dewi & Hutomo (2020) menjelaskan bahwa keberadaan ayat-ayat mutasyabih menjadi daya dorong bagi umat Islam untuk terus menggali ilmu, berijtihad, dan menyempurnakan metodologi penafsiran secara progresif. Andai seluruh al-Qur'an bersifat muhkam dengan makna yang terbuka bagi semua orang, tentu tidak akan ada motivasi untuk mengembangkan 'ulumul Qur'an sebagai disiplin ilmu yang kaya sebagaimana yang kita warisi. Senada dengan Turmuzi (2021) menekankan bahwa dinamika keilmuan Islam sebagian besar digerakkan oleh kebutuhan untuk memahami ayat-ayat mutasyabih secara bertanggung jawab.

Ketiga, menanamkan nilai-nilai pendidikan yang bersifat transformatif. Munir & Anugrah (2021) mengidentifikasi empat nilai pendidikan utama dari keberadaan muhkam-mutasyabih: nilai toleransi (menghargai perbedaan pendapat ulama), nilai mujahadah (semangat sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu), nilai tauhid (memusatkan kepercayaan kepada Allah dalam hal yang melampaui akal), dan nilai pendidikan kontekstual (kemampuan membaca teks wahyu secara dinamis dan kontekstual).

Keempat, mengakomodasi pluralitas qiraat. Najitma (2017) menjelaskan bahwa sebagian ayat mutasyabih memiliki bentuk penulisan yang dapat merangkum lebih dari satu bacaan (qiraat) yang sah. Ambiguitas pada tataran grafis-linguistik tertentu justru berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan berbagai tradisi bacaan yang beragam dalam satu teks mushaf sebuah fungsi hermeneutis penting dalam menjaga keutuhan transmisi al-Qur'an secara mutawatir. Faruq (2024) menegaskan bahwa fenomena ini sekaligus membuktikan keagungan

al-Qur'an sebagai teks yang mampu merangkum kompleksitas bahasa dan makna dalam satu bingkai yang harmonis.

Pembahasan

Berdasarkan penelaahan komprehensif terhadap sumber-sumber yang dikaji, penelitian ini menemukan bahwa polemik antara tafwidh dan ta'wil tidak semestinya dikonstruksi sebagai dikotomi yang saling meniadakan. Jika ditelaah secara historis, kedua pendekatan ini sebenarnya lahir dari konteks dan kebutuhan yang berbeda, namun sama-sama berakar pada komitmen untuk menjaga kesucian makna wahyu. Dalam perspektif studi terdahulu, Effendi (2021) dan Rohman (2019) sama-sama menunjukkan bahwa ketegangan antara dua pendekatan ini telah ada sejak era klasik dan terus berlanjut hingga wacana kontemporer sebuah indikasi bahwa persoalan ini menyentuh inti epistemologi Islam yang belum tuntas diselesaikan.

Penelitian ini berargumen bahwa kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan dalam satu kerangka yang peneliti sebut sebagai pendekatan tawazun (berimbang). Kerangka ini bertumpu pada dua prinsip yang saling melengkapi. Prinsip pertama adalah tafwidh berdimensi teologis: untuk ayat-ayat mutasyabih yang berkenaan dengan hakikat zat dan sifat Allah SWT, sikap yang paling tepat adalah menyerahkan pengetahuan hakikinya kepada Allah semata. Ini bukan bentuk anti-intelektualisme, melainkan ekspresi tawadhu' teologis yang justru mencirikan kematangan ilmiah sejati..

Prinsip kedua adalah ta'wil berdimensi metodologis: untuk ayat-ayat mutasyabih yang kesamarannya bersifat linguistik, kontekstual, atau relatif, para ulama berkualifikasi memiliki kewajiban intelektual untuk melakukan ijtihad ta'wil yang terukur, dengan berpijak pada ayat-ayat muhkam sebagai acuan utama, menggunakan kaidah bahasa Arab yang valid, serta mempertimbangkan asbab al-nuzul dan munasabah antar-ayat Rohman (2019). Silahuddin (2023) menguatkan pandangan ini dengan menegaskan bahwa ta'wil terukur oleh ulama berkualifikasi justru merupakan wujud tanggung jawab intelektual yang dituntut oleh tradisi 'ulumul Qur'an.

Jika dikonfrontasikan dengan temuan studi-studi terdahulu, pendekatan tawazun ini merespons keterbatasan yang selama ini ada. Kajian Luthfi Hana Fadiah & Deden Suparman (2024) yang menyentuh implikasi teologis namun belum menjangkau dimensi metodologis, serta kajian Dewi & Hutomo (2020) yang fokus pada nilai-nilai hikmah, keduanya dapat diperlengkapi oleh kerangka tawazun yang menjembatani aspek teologis dan metodologis sekaligus.

Implikasi temuan ini meluas ke dua dimensi penting. Secara pedagogis, pemahaman muhkam-mutasyabih yang tepat perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam di semua jenjang. Tanpa fondasi ini, generasi muda Muslim rentan terhadap penyalahgunaan ayat-ayat mutasyabih oleh kelompok-kelompok berideologi tertentu persis seperti yang diperingatkan al-Qur'an dalam QS. Ali Imran: 7. Munir & Anugrah (2021) menyoroti bahwa para pendidik Islam sepatutnya menguasai kedua term ini agar dapat menyampaikannya secara proporsional kepada peserta didik.

Secara metodologis-akademis, para mufassir dan akademisi perlu mengembangkan standar operasional yang lebih tegas tentang kriteria pengkategorian sebuah ayat sebagai muhkam atau mutasyabih, demi menghasilkan kajian tafsir kontemporer yang lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Dewi & Hutomo, 2020). Pada akhirnya, QS. Ali Imran ayat 7 bukan sekadar ayat tentang tipologi teks al-Qur'an, melainkan sebuah manifesto epistemologis Islam yang mengajarkan bahwa ilmu sejati mencakup bukan hanya apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana seseorang bersikap terhadap apa yang belum dapat dijangkau dengan iman, tawadhu', dan semangat untuk terus menuntut ilmu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini berhasil mengidentifikasi bahwa ayat-ayat muhkam berperan sebagai landasan interpretatif utama dalam memahami ayat-ayat mutasyabih yang kandungan maknanya tidak dapat dicerna secara langsung oleh nalar manusia. Perbedaan antara keduanya jauh melampaui urusan teknis kebahasaan ia menyentuh inti persoalan bagaimana otoritas penafsiran dibangun dan dibatasi dalam tradisi intelektual Islam.

Analisis terhadap QS. Ali Imran ayat 7 membuktikan bahwa perdebatan seputar satu kata penghubung dalam ayat tersebut menyimpan pertarungan dua cara pandang besar tentang sejauh mana akal manusia boleh melangkah dalam berhadapan dengan teks wahyu dan keduanya terbukti saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Kerangka muhkam-mutasyabih juga terbukti memberi warna tersendiri pada setiap pendekatan tafsir yang ada dan menjadi variabel penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses penafsiran manapun.

Di tengah kompleksitas tantangan pemikiran yang dihadapi umat Islam saat ini, penelitian ini menawarkan jalan tengah yang memadukan penyerahan makna kepada Allah SWT dengan penggunaan akal secara proporsional sesuai karakter masing-masing ayat, seraya menjadikan ayat-ayat muhkam sebagai tolok ukur utama.

Agar temuan ini tidak berhenti pada tataran konseptual, lembaga pendidikan Islam perlu merancang pembelajaran tafsir yang menempatkan kemampuan membedakan kategori ayat sebagai fondasi awal. Lembaga fatwa disarankan membangun mekanisme verifikasi kategori ayat sebelum dijadikan pijakan hukum. Penelitian selanjutnya masih terbuka luas untuk menguji kerangka ini dalam kasus-kasus teologis aktual maupun dalam dialog dengan tradisi hermeneutika dari luar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *ISLAMIKA*, 2(1), 63–83. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.426>
- Effendi, R. (2021). Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Refleksi Keyakinan Dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 1–31. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.153>
- Faruq, U. Al, Rusdian, A. F., & Salsabila, T. (2024). Muhkam Wa Al-Mutassabihat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.448>
- Firdausi, M. A. (2015). Membincang Ayat-ayat Muhkam Dan Mutasyabih. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 80. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2930>
- Husna, N. (2024). Muhkam Dan Mutasyabih: Studi Tematik Surah Ali Imran Ayat 7 (Telaah Atas Penafsiran Al-Qurthubi Dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an). *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v4i1.1932>
- Luthfi Hana Fadiah, & Deden Suparman. (2024). Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dalam Al-Qur'an. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(3), 54–66. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i3.82>
- Muhamad, T. T., & Inast, F. F. (2021). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i2.2335>
- Munir, Z. A., & Anugrah, A. T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dari Adanya Term Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 199–212. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.134>

- Najitma, F. (2017). Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 153–169. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.29>
- Nurzanah, N., Hasbiyallah, H., & Maslani, M. (2019). Explanation Of Vocation Muhkam Mutasyabih And The Existence Of Muhkam Wa Mutasyabih. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 16(2), 25–32. <https://doi.org/10.24239/jsi.v16i2.563>
- Rohman, M. (2019). Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri. *HERMENEUTIK*, 12(1), 175. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6072>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Nahar, S. (2016). *Pengantar Ilmu Tafsir*.
- Turmuzy, M., Tsuroya, F. I., Konsentrasi, H., Al-Qur, A., Uin, S., & Kalijaga, Y. (2021). *Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an* (Vol. 2, Number 2).